

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori yang Terkait dengan Penelitian

1. Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata *nakaha* artinya berkumpul dan *zawwaja* artinya kawin. Kedua kata ini, merupakan istilah utama al-Qur'an untuk menikah. Dengan dua istilah yang digunakan, dapat dikatakan bahwa pernikahan adalah alasan mengapa orang bersatu untuk membentuk pasangan suami istri. Secara umum, al-Qur'an hanya menggunakan dua kata untuk menggambarkan hubungan hukum antara laki-laki dengan perempuan. Secara istilah, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara dua insan sebagai pasangan suami istri untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Adapun pengertian pernikahan menurut Prof. Dr. Wirjono Prodjodikoro, S. H. Pernikahan adalah kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Prof. R. Subekti, SH. Pernikahan adalah hubungan hukum antara laki-laki dan perempuan untuk waktu yang lama.¹

Ada juga yang berpendapat bahwa pernikahan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri secara resmi dengan syarat ada dua orang saksi, sehingga jika tidak ada saksi maka pernikahannya dianggap batal.² Dalam pandangan Islam, pernikahan adalah suatu akad yang sangat kuat yang dibuat secara sadar oleh seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang pelaksanaannya berdasarkan kehendak dan kesepakatan kedua belah pihak.³

Pernikahan pada dasarnya adalah gambaran tempat berlindung dan penyaluran hasrat seksual yang timbul dalam tubuh manusia. Manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah SWT dengan ditiupkan ruh kedalamnya. Kemudian Allah SWT memberikan akal pikiran, dan

¹ Agustin Sukses Dakhi, *Perkawinan Beda Agama Suatu Tinjauan Sosiologi*, Cet-1, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1-2.

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 689.

³ Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Fiqh Keluarga Lintas Agama*, (Yogyakarta: 2013), 133-134.

mengangkatnya diatas dari makhluk lain, untuk mengatur, dan membangun dunia.⁴

Dapat disimpulkan bahwa, pernikahan adalah bersatunya laki-laki dan perempuan dalam suatu ijab dan qobul yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis sesuai dengan syariat Islam, dan pelengkap hidup agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

2. Pernikahan Lintas Agama

Pernikahan lintas agama adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berlainan kepercayaan. Pernikahan disebut sah ketika pasangan telah memenuhi peraturan yang telah ditentukan. Menurut Rusli, SH dan R Tama, SH pernikahan antar agama adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita karena perbedaan agama. Maka terdapat dua ketentuan yang berbeda mengenai syarat dan tata cara perkawinan. Dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian lain datang dari I Ketut Mandra, SH dan I ketut Artadi SH yang mengatakan bahwa pernikahan lintas agama adalah ikatan lahir batin antara pria dengan wanita, masing-masing memiliki perbedaan agama dan mempertahankan perbedaan agamanya. Sebagai suami istri untuk membentuk suatu hubungan yang bahagia. Sedangkan menurut Abdurrahman, disebutkan bahwa pernikahan antar agama yaitu pernikahan yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama dan kepercayaan.⁵

Dari rumusan pengertian pernikahan antar agama oleh para tokoh, dapat disimpulkan bahwa pernikahan antara dua orang yang berbeda agama dan masing-masing mempertahankan agamanya sendiri. Keluarga lintas agama terdiri dari suami istri berbeda agama, misalnya suami (Kristen) istri (Islam), dan anak-anaknya mengikuti agama sesuai kesepakatan keluarga.

⁴Syehik Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syariat Islam, cet-1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 150.

⁵ Ana Lela F. Ch, dkk, Fikih Perkawinan Beda Agama Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Perkawinan Beda Agama di Jember, *Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 1, (2016), 121.

3. Konversi Agama

Menurut bahasa konversi agama berasal dari bahasa Inggris *religious conversion* artinya masuk agama atau berubah agama. Berarti konversi agama merupakan suatu proses terjadinya perubahan keyakinan dan berubah arah dengan keyakinan semula.⁶ Sedangkan menurut istilah konversi agama adalah tindakan seseorang masuk atau pindah agama dalam perilaku yang berlawanan dengan keyakinan sebelumnya.⁷

Terjadinya konversi agama ada pengaruh bahwasanya faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan konversi agama. Menurut para ahli agama, faktor yang mendominasi yaitu faktor dari keyakinan. Tetapi faktor keyakinan tidak secara langsung diterima. Maka dari itu perlu adanya menelusuri faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya seseorang melakukan konversi agama, Menurut Heirich dan Hendropuspito ada empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama yaitu dari faktor pendidikan, faktor keluarga, faktor individu, dan faktor lingkungan. 1) Faktor Pendidikan; menurut para ahli pendidikan, kondisi pendidikan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Sebagian masyarakat yang berada di pedesaan sulit untuk melanjutkan pendidikan menengah. Sedikitnya pemahaman terkait agama juga menimbulkan dampak yang sangat besar. 2) Faktor keluarga; latar belakang orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Banyak pasangan menikah dalam konversi agama karena melihat dari keluarga terutama orang tua menikah dalam konversi agama. Dalam kehidupan orang tua harmonis maka keharmonisan tersebut akan dipercontoh bagi anak-anaknya. Faktor Individu; meliputi perubahan-perubahan bersifat psikologis yaitu perasaan dan berbagai tindakan. Pengalaman yang ada didalam subjek dan objektif memiliki terjadinya konversi agama. Faktor individu atau pribadi berkaitan dengan emosi, perasaan seseorang, keinginan, orientasi dalam diri seseorang. Faktor lingkungan; Heirich berpendapat bahwa lingkungan salah satu seseorang melakukan konversi agama. Alasannya ada pergaulan bebas yang saling mempengaruhi. Seseorang masuk dalam komunitas sesuai dengan selera atau

⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 14.

⁷ Akhmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2014),

kecocokan dari teman akrab. Hubungan berbagai relasi antara individu dan lingkungan diajak atau ikut hadir dalam kegiatan yang seharusnya bukan kegiatan mereka.⁸

Starbuck diungkapkan oleh Bernad Spilka dalam buku Sururin yang berjudul Ilmu Jiwa Agama membagi dua bagian adanya seseorang melakukan konversi, yaitu: 1) Type Valitional (Perubahan Secara Bertahap) dan Type Self Surrender (Perubahan Secara Drastis). Adapun yang dimaksud perubahan secara bertahap adalah seseorang melakukan konversi berproses hingga menjadi kebiasaan. Sedangkan perubahan secara drastis seseorang melakukan konversi tanpa melalui proses dan berpindah pendirian terhadap agama yang dianutnya.⁹

4. Pentingnya Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Pernikahan dalam Konversi Agama

Joseph A. Devito merupakan professor komunikasi pada Hunter College City University, New York. Joseph mengajar kurang lebih 20 tahun pada mata kuliah komunikasi antarpribadi. Beliau telah banyak menulis berbagai jurnal ilmiah, dan pengarang buku teks. Dari salah satu bukunya, peneliti menggunakan teori Joseph A. Devito untuk bahan analisis data nantinya. Peneliti memilih buku Komunikasi Antarmanusia Edisi ke lima yang membahas tentang komunikasi interpersonal (antarpribadi).¹⁰

Menurut Devito, Komunikasi Interpersonal artinya, komunikasi antaradua orang secara langsung yang memiliki hubungan tetap. Joseph mengungkapkan bahwa ada 4 tipe pendekatan humanistik untuk efektivitas antarpribadi dalam kehidupan manusia yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah sikap memberikan informasi dari diri yang umumnya orang lain belum mengetahui. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek komunikasi

⁸Kurniai Ilahi, dkk, *Konversi Agama (Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, Dampak Sosial di Minangkabau)*, cet-1, (Malang: Kalimetro Inteligencia Media, 2017),16.

⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, cet 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pers, 2004), 105.

¹⁰ Joseph A. Devito, alih bahasa Agus Maulana, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi kelima, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 5.

interpersonal. Pertama, hubungan antar pribadi komunikator yang valid, harus membuka komunikator. Aspek kedua, seseorang harus mempunyai sikap jujur jika menginginkan orang bereaksi secara terbuka terhadap kita. Aspek ketiga, menyangkut kepemilikan mengakui perasaan dan pikiran yang akan di bicarakan kepada lawan bicara.

b. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi ada dua cara yang harus diterapkan yaitu 1) Menyatakan sikap positif pada diri sendiri. Terbinanya berpikir positif tergantung pada diri sendiri. Jika kita mempunyai pikiran negatif terhadap diri sendiri akan mengembangkan perasaan negatif yang muncul. Sebaliknya jika kita mempunyai pikiran positif terhadap diri sendiri maka akan mereflesikan perasaan positif. 2) Mendorong orang untuk berpikir positif saat berinteraksi. Sikap positif pada saat komunikasi memberikan pengaruh baik terhadap suatu hubungan dan lebih menyenangkan daripada berkomunikasi yang tidak menikmati interaksi atau tanpa bereaksi saat interaksi.

c. Empati (*Empathy*)

Menurut Henry Backrack empati adalah kemampuan manusia untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri orang lain pada sudut pandang orang lain dan melalui kacamata orang lain. Orang berempati mampu memahami perasaan orang lain dan dapat berposisi seperti orang lain itu.

d. Dukungan (*Supprtive-ness*)

Hubungan yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat adanya sikap mendukung. Jack Gibb menjelaskan bahwa komunikasi terbuka sesama lawan jenis tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.¹¹

5. Prinsip Mengelola Keluarga Pernikahan dalam Konversi Agama

Semua agama pasti mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran, etika, sikap yang baik dan benar, rasa kasih sayang, dan hidup dalam jalan kebenaran. Dalam mengelola rumah tangga kita harus mempunyai prinsip, apalagi dalam keluarga beda agama harus di perkuat. Adapun prinsip-prinsip antara lain:

¹¹ Joseph A. Devito, alih bahasa Agus Maulana, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi kelima, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 290.

1. Mengutamakan titik temu tujuan agama dan ajaran agama
2. Meningkatkan sikap keterbukaan dan toleransi
3. Memperkuat dan memelihara cinta
4. Membangun komunikasi yang sehat
5. Mencapai kesetaraan manusia
6. Menemukan makna hidup dan arti hidup
7. Objektivitas dalam agama
8. Hukum Pernikahan Lintas Agama dalam Fiqh
9. Berdoa agar rumah tangga hidup harmonis¹²

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti uraikan lima karya ilmiah yang relevan terkait dengan judul penelitian. Berikut ini pemaparannya penelitian terdahulu diantaranya:

Penelitian yang pertama berjudul, “*Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenemona Keharmonisan Keluarga Beda Agama di kecamatan Sindang Kelingi kabupaten Rejang Lebong)*” karya Mabrur Syah membahas tentang perbedaan agama di desa Sindang Jaya terdiri dari orang tua muslim dan anaknya Katolik atau sebaliknya. Keluarga terdiri dari agama Buddha dan Muslim dalam satu keluarga. Perbedaan ini tidak menjadi hambatan bagi keluarga dalam mewujudkan keharmonisan. Mereka tetap hidup bahagia meskipun berbeda agama. Bagi masyarakat Sindang Jaya sikap rukun merupakan hal utama dan menjadi pedoman yang telah diajarkan oleh orang tua.¹³

Penelitian yang kedua berjudul, “*Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Berbeda Agama (Studi Kasus Pada Lima Keluarga Berbeda Agama di Dusun Ngandong-Tritis, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)*” karya Masdi Pendri membahas tentang lima keluarga yang berbeda agama yang mayoritasnya sebagai petani dengan pendapatan yang berbeda. Mereka berpenghasilan rendah, tamatan SD, tetapi anaknya lulusan SMP dan SMA. Mereka tidak peduli akan pendidikan agama. Prinsip masalah agama merupakan masalah individu. Proses pendidikan

¹² Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Fiqh Keluarga Lintas Agama*, (Yogyakarta: 2013), 187-197.

¹³Mabrur Syah, Muhammad Arif Mustofa, “Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenemona Keharmonisan Keluarga Beda Agama di kecamatan Sindang Kelingi kabupaten Rejang Lebong)”, *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 5, No. 1, (2020): 15-16.

agama Islam pada keluarga berbeda agama terjadi pada malam hari, karena pada waktu itu semua anggota berkumpul. Faktor pendukung adalah toleransi, kebebasan memeluk agama, saling menghormati. Adanya TPA dan pengajian di masjid, KKN dari beberapa perguruan di Yogyakarta. Sedangkan faktor penghambat adalah pola asuh orang tua yang minim, ekonomi terbatas, dan lingkungan tidak mendukung bagi pendidikan agama Islam.¹⁴

Penelitian yang ketiga berjudul, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Beda Agama (Studi Kasus di desa Tirtoadi kecamatan Mlati kabupaten Sleman)*” karya Arif Rofi’udin membahas tentang terjadinya perkawinan beda agama di desa Tirtoadi dipengaruhi oleh faktor pemahaman agama yang sangat kurang, keinginan pribadi dan dorongan keluarga, hamil diluar nikah serta rendahnya tingkat pendidikan. Adapun keharmonisan pasangan beda agama di desa Tirtoadi pada dasarnya tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dalam kehidupan keluarga beda agama terdapat beberapa problem yakni adanya gap antar pergaulan dengan masyarakat, rutinitas keagamaan menurun, kurangnya perhatian pendidikan agama bagi anak-anak.¹⁵

Penelitian yang keempat berjudul, “*Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus pada Tiga Keluarga Islam dan Kristen di desa Doplang kecamatan Bawen kabupaten Semarang)*” karya Lilis Handayani membahas tentang cara menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga beda agama meliputi; menanamkan nilai religiusitas yaitu menanamkan keyakinan dari usia dini, menjalankan praktik agama dan memberikan ilmu pengetahuan agama. Menanamkan nilai-nilai disiplin yaitu menanamkan disiplin dengan memberikan hukum penghargaan dan menanamkan disiplin secara konsistensi.¹⁶

Penelitian yang kelima berjudul, “*Perkawinan Beda Agama (Studi Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*”

¹⁴ Masdi Pendri, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Berbeda Agama (Studi Kasus Pada Lima Keluarga Berbeda Agama di Dusun Ngandong-Tritis, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).*

¹⁵ Arif Rofi’uddin, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Beda Agama (Studi Kasus di desa Tirtoadi kecamatan Mlati kabupaten Sleman), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).*

¹⁶ Lilis Handayani, *Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam Keluarga Beda Agama, (Studi Kasus pada Tiga Keluarga Islam dan Kristen di desa Doplang kecamatan Bawen kabupaten Semarang), (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016).*

karya Ratna Jati Ningsih membahas tentang penafsiran Quraish Shihab mengenai Perkawinan Beda Agama antara seorang Muslim yang boleh menikah dengan wanita Ahl al-Kitab namun tidak untuk sebaliknya, dengan dasar surah al-Maidah (5):5. Sedangkan perkawinan seorang pria Muslim dengan wanita musyrik maupun sebaliknya, yang diharamkan atau dilarang, adapun dasarnya surah al-Baqarah (2):22. Hal ini artinya bahwa sesungguhnya Quraish Shihab masih memperbolehkan perkawinan antara Muslim dengan wanita Ahl al-Kitab.¹⁷

Sedangkan untuk penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti, Penelitian yang berjudul “*Konversi Agama dalam Pernikahan Perspektif Masyarakat Desa Jrahi Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati*” bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi konversi pernikahan di desa Jrahi Gunung Wungkal Pati, serta untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang kehidupan keluarga setelah menikah dalam konversi agama di desa Jrahi Gunung Wungkal Pati. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di desa Jrahi kecamatan Gunung Wungkal kabupaten Pati. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan analisis berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

Perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1.
Perbedaan Peneliti Terdahulu dan Sekarang

Peneliti Terdahulu		Peneliti Sekarang	
Mabrur Syah, Muhammad Arif Mustofa	Analisis pola perbedaan agama dalam satu keluarga beda agama	Amirotul Khoiriyah	Menganalisis faktor-faktor terjadinya konversi dalam pernikahan
Masdi Pendri	Analisis pendidikan agama Islam di tengah keluarga beda agama		Menganalisis kehidupan pasangan setelah menikah dengan menggunakan konversi agama

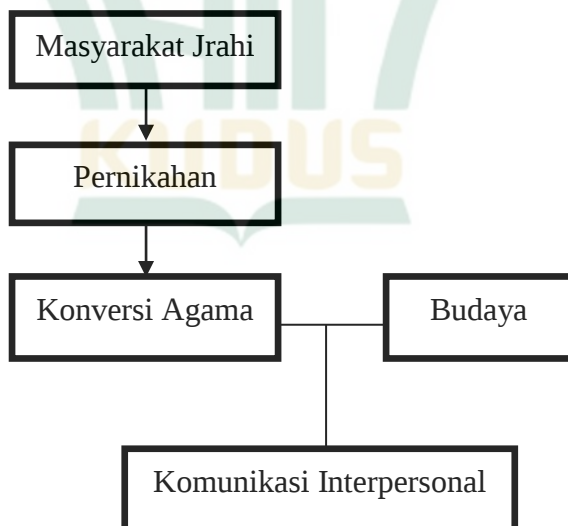
¹⁷ Ratna Jati Ningsih, *Perkawinan Beda Agama (Studi Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2012), 75.

Arif Rofi'uddin	Menganalisis keharmonisan pasangan beda agama dari segi hukum Islam	Pasangan beragama Islam dan Kristen, Agama Islam dan Buddha, Aliran Sapta Darma dan Kristen
Lilis Handayani	Analisis tiga keluarga beda Agama terkait penanaman nilai-nilai moral	
Ratna Jati Ningsih	Menganalisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah terkait Perkawinan Beda Agama	

C. Kerangka Berfikir

Berikut alur gambaran dari kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir



Kerangka Berfikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Sebaiknya kerangka berfikir dibuat dalam bentuk diagram atau sekema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya. Kerangka berfikir dapat dikatakan sebagai rumusan-rumusan masalah yang sudah dibuat berdasarkan proses deduktif dalam rangka menghasilkan beberapa konsep dan juga proposisi yang digunakan untuk mempermudah seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya. Dalam kerangka berfikir harus menerangkan mengapa penelitian ini dilakukan, bagaimana proses penelitian ini dilakukan, apa yang akan diperoleh melalui penelitian tersebut, dan untuk apa hasil penelitian tersebut jika sudah diperoleh.¹⁸

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan, mengkaji terkait judul penelitian Konversi Agama dalam Pernikahan Perspektif Masyarakat Jrahi melalui dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian, perpindahan agama terjadi setelah pelaksanaan pernikahan lintas agama. Hal ini terjadi karena persyaratan dalam pernikahan harus seiman. Pernikahan tersebut terjadi di desa Jrahi kecamatan Gunung Wungkal kabupaten Pati. Keluarga lintas agama yakni dari agama Islam menikah dengan agama Kristen, dan agama Islam menikah dengan agama Buddha. Hal tersebut bisa terjadi adanya salah satu dari pasangan harus rela pindah agama demi mencapai tujuan. Ini disebabkan karena masyarakat sering berinteraksi antarumat beragama. Faktor lain dari pernikahan lintas agama adalah kurangnya pendidikan agama pada anak sejak dini dan masyarakat selalu mengedepankan duniawi (pekerjaan) daripada masalah agama dan toleransi yang tinggi.

¹⁸ Hardani, dkk, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 323.